

Penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SDN Apaan 2

Moh. Thohir¹, Mahin Ainun Naim², Amirul Mukminin³, Aisya Servia⁴
^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Sampang, Indonesia

✉ Mahin Ainun Naim
ainunnaim943@gmail.com

Received: 16-02-2026 | Revised: 11-03-2026 | Accepted: 15-04-2026

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendukung implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SDN Apaan 2, Kabupaten Sampang. Program dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan peserta didik dalam kegiatan pembiasaan membaca, pendampingan, diskusi, serta penyampaian kembali isi bacaan. Kegiatan dilaksanakan pada 15–16 Februari 2026 melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi peserta didik dalam aktivitas membaca, keberanian menyampaikan hasil bacaan, serta antusiasme mengikuti kegiatan literasi. Dukungan guru dan keterlibatan aktif peserta didik menjadi faktor penting dalam keberhasilan program, meskipun masih dijumpai keterbatasan bahan bacaan dan perbedaan kemampuan membaca antar siswa. Secara keseluruhan, implementasi GLS melalui kegiatan pendampingan mampu memperkuat budaya literasi di lingkungan sekolah dan memberikan rekomendasi bagi pelaksanaan program serupa secara berkelanjutan di sekolah dasar lainnya.

This community service program aimed to strengthen the implementation of the School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah/GLS) to improve students' reading interest at SDN Apaan 2, Sampang Regency. The program adopted a participatory approach involving school administrators, teachers, and students through a series of literacy activities, including reading habituation, guided assistance, group discussions, and oral presentations of reading outcomes. The program was conducted on 15–16 February 2026 through four stages: preparation, implementation, mentoring, and evaluation. The results indicated a positive improvement in students' participation in literacy activities, confidence in presenting reading comprehension, and enthusiasm for reading. Teacher involvement and continuous mentoring were identified as key factors supporting the success of the program, despite challenges related to limited reading resources and differences in students' reading abilities. Overall, the program contributed to fostering a more sustainable literacy culture within the school and may serve as a practical model for implementing literacy initiatives in other primary schools.

Kata kunci: Gerakan Literasi Sekolah, minat baca, sekolah dasar, pengabdian masyarakat

Pendahuluan

Literasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir, berkomunikasi, serta memecahkan masalah pada peserta didik. Kemampuan membaca yang baik tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga menjadi fondasi bagi pengembangan karakter, kreativitas, dan keterampilan belajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, pembiasaan budaya literasi perlu ditanamkan sejak jenjang sekolah dasar melalui kegiatan yang terencana, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh warga sekolah. Sekolah memiliki posisi strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu menumbuhkan minat baca peserta didik sehingga kegiatan membaca tidak hanya menjadi kewajiban akademik, tetapi berkembang menjadi kebutuhan dan kebiasaan sehari-hari (Abidin et al., 2018).

Meskipun berbagai kebijakan telah diterapkan untuk memperkuat budaya literasi, tingkat kemampuan membaca peserta didik di Indonesia masih memerlukan perhatian serius. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara anggota OECD, terutama pada kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari bacaan (OECD, 2019; Sari & Setiawan, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan sarana belajar saja belum cukup apabila tidak diikuti dengan pembiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah. Berbagai penelitian juga mengungkapkan bahwa rendahnya minat baca masih menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan literasi peserta didik pada jenjang sekolah dasar (Rahim, 2015).

Sebagai bentuk implementasi kebijakan nasional di bidang pendidikan, pemerintah mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan membangun budaya membaca melalui berbagai aktivitas literasi yang dilakukan secara berkesinambungan. Program ini tidak hanya berfokus pada pembiasaan membaca selama lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang kaya literasi, penguatan peran guru, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam membangun ekosistem belajar yang kondusif. Implementasi GLS yang dilakukan secara konsisten terbukti mampu meningkatkan kebiasaan membaca, partisipasi siswa dalam kegiatan literasi, serta motivasi belajar mereka (Sari & Melati, 2025; Ningsih et al., 2024; Sari et al., 2022). Namun demikian, efektivitas program sangat dipengaruhi oleh kondisi masing-masing sekolah sehingga diperlukan kegiatan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra.

SDN Apaan 2 merupakan salah satu sekolah dasar yang masih menghadapi tantangan dalam membangun budaya membaca di kalangan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah, diketahui bahwa minat baca siswa masih relatif rendah, aktivitas membaca belum menjadi kebiasaan yang dilakukan secara mandiri, serta pemanfaatan kegiatan literasi sebelum pembelajaran belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kepercayaan diri siswa dalam memahami isi bacaan maupun menyampaikan kembali informasi yang diperoleh. Permasalahan tersebut menjadi dasar perlunya pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di SDN Apaan 2.

Kegiatan pengabdian ini memiliki kebaruan pada pendekatannya yang tidak hanya menekankan pembiasaan membaca, tetapi juga mengintegrasikan kegiatan membaca, menceritakan kembali isi bacaan, diskusi sederhana, dan refleksi bersama sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pendekatan tersebut dirancang untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik sehingga mereka tidak sekadar membaca, tetapi juga mampu memahami isi bacaan, mengkomunikasikan gagasan, serta membangun rasa percaya diri melalui aktivitas literasi yang menyenangkan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan minat baca, tetapi juga memberikan dampak terhadap kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan budaya belajar di lingkungan sekolah. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Apaan 2 sebagai upaya meningkatkan minat baca peserta didik melalui pembiasaan membaca yang terstruktur dan partisipatif. Selain menghasilkan peningkatan budaya literasi di lingkungan sekolah, kegiatan ini juga diharapkan menjadi model praktik baik yang dapat direplikasi oleh sekolah dasar lain dengan karakteristik permasalahan

yang serupa, sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan budaya literasi pada jenjang pendidikan dasar.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN Apaan 2, Kabupaten Sampang, dengan sasaran utama peserta didik sekolah dasar yang menunjukkan rendahnya minat baca berdasarkan hasil koordinasi awal bersama pihak sekolah. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif, yaitu melibatkan kepala sekolah, guru, dan peserta didik secara aktif dalam setiap tahapan program agar kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan mitra dan dapat berkelanjutan. Sebelum kegiatan dimulai, tim pengabdian melakukan observasi awal, identifikasi permasalahan, koordinasi dengan pihak sekolah, serta penyusunan rencana pelaksanaan program sebagai dasar implementasi Gerakan Literasi Sekolah ((Jenderal et al., n.d.; Suharto, 2005)).

Tahap pelaksanaan kegiatan meliputi persiapan, implementasi, pendampingan, dan evaluasi. Implementasi diawali dengan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, dilanjutkan dengan kegiatan memahami isi bacaan melalui diskusi, tanya jawab, serta menceritakan kembali isi bacaan menggunakan bahasa peserta didik sendiri. Selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian bersama guru melakukan pendampingan secara langsung untuk meningkatkan motivasi membaca, membangun keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat, serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang menekankan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran sebagai satu kesatuan dalam membangun budaya literasi di sekolah (Kemendikbud, 2017; Sari et al., 2022; Ningsih et al., 2024).

Evaluasi kegiatan dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi terhadap partisipasi peserta didik selama mengikuti kegiatan, umpan balik dari guru, serta refleksi bersama mengenai pelaksanaan program. Indikator keberhasilan meliputi meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam aktivitas membaca, keberanian menyampaikan kembali isi bacaan, antusiasme mengikuti kegiatan literasi, serta terbentuknya kebiasaan membaca sebagai bagian dari budaya belajar di sekolah. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi keberlanjutan program sehingga kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dapat terus dilaksanakan secara mandiri oleh pihak sekolah setelah kegiatan pengabdian berakhir (Suharto, 2017; Kemendikbud, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 15–16 Februari 2026 di SDN Apaan 2, Kabupaten Sampang, dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan peserta didik sebagai mitra utama. Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim pengabdian melakukan observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kondisi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Hasil identifikasi menunjukkan bahwa minat baca peserta didik masih relatif rendah. Sebagian besar siswa hanya membaca ketika memperoleh tugas dari guru, sedangkan aktivitas membaca secara mandiri belum menjadi kebiasaan. Selain itu, pelaksanaan GLS belum berlangsung secara konsisten sehingga belum mampu membentuk

budaya membaca yang kuat di lingkungan sekolah. Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian menyusun program pendampingan yang berfokus pada pembiasaan membaca, peningkatan motivasi belajar, serta penguatan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas literasi sebagai upaya mendukung implementasi GLS secara lebih optimal.



Gambar 1. Koordinasi Tim Pengabdian dengan Pihak SDN Apaan 2 Sebelum Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sosialisasi mengenai pentingnya budaya literasi kepada guru dan peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan membaca selama lima belas menit sebelum proses pembelajaran dimulai sesuai dengan prinsip Gerakan Literasi Sekolah. Peserta didik diberikan kesempatan memilih bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan minat mereka, kemudian diminta memahami isi bacaan melalui kegiatan membaca mandiri, diskusi kelompok, tanya jawab, serta menceritakan kembali isi bacaan menggunakan bahasa mereka sendiri. Selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian bersama guru memberikan pendampingan secara langsung kepada peserta didik, terutama bagi siswa yang masih mengalami kesulitan memahami bacaan maupun belum percaya diri menyampaikan hasil bacaannya. Pendampingan dilakukan secara komunikatif dan interaktif sehingga tercipta suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan mendorong seluruh peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep Gerakan Literasi Sekolah yang menekankan pembiasaan membaca sebagai langkah awal dalam membangun budaya literasi di lingkungan pendidikan (Kemendikbud, 2017; Sari dkk., 2022).

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif terhadap keterlibatan peserta didik dalam aktivitas membaca. Pada awal kegiatan masih terdapat beberapa siswa yang terlihat pasif dan kurang antusias mengikuti kegiatan literasi. Namun, setelah memperoleh pendampingan secara bertahap, peserta didik mulai menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap bahan bacaan, lebih aktif mengikuti diskusi, serta berani menyampaikan kembali isi bacaan di depan teman-temannya. Guru juga menyampaikan bahwa suasana pembelajaran menjadi lebih hidup karena siswa lebih sering bertanya, memberikan tanggapan, dan berdiskusi mengenai isi bacaan yang telah mereka pelajari. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan membaca yang dilakukan secara terstruktur mampu meningkatkan minat baca sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik melalui kegiatan literasi yang partisipatif.



Gambar 2. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Melalui Kegiatan Membaca Sebelum Pembelajaran

Selama pelaksanaan program, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan, antara lain komitmen guru dalam mendampingi peserta didik, dukungan pihak sekolah terhadap pelaksanaan GLS, serta antusiasme siswa dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Di sisi lain, tim pengabdian juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan jumlah bahan bacaan yang bervariasi dan perbedaan kemampuan membaca antar peserta didik. Untuk mengatasi kondisi tersebut, tim pengabdian menerapkan pendampingan secara bertahap, memberikan motivasi secara individual kepada siswa yang masih kurang aktif, serta mendorong guru untuk melanjutkan kegiatan pembiasaan membaca sebagai bagian dari rutinitas sekolah. Strategi tersebut membantu menjaga keberlangsungan program meskipun kegiatan pengabdian telah berakhir.

Temuan dalam kegiatan ini memperlihatkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang disertai pendampingan secara intensif mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca peserta didik. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Sari et al. (2022) yang menyatakan bahwa pelaksanaan GLS secara konsisten dapat menumbuhkan kebiasaan membaca peserta didik sejak jenjang sekolah dasar. Demikian pula, Ningsih et al. (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan GLS sangat dipengaruhi oleh keterlibatan guru, pembiasaan membaca yang berkelanjutan, dan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, Abidin et al. (2018) menegaskan bahwa budaya literasi yang dibangun melalui pembiasaan membaca secara rutin mampu meningkatkan kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, dan komunikasi peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan minat baca siswa di SDN Apaan 2, tetapi juga memperkuat implementasi Gerakan Literasi Sekolah sebagai budaya belajar yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Apaan 2 menunjukkan bahwa pembiasaan membaca yang dilakukan secara terstruktur dan didukung dengan pendampingan mampu meningkatkan minat

baca peserta didik. Kegiatan membaca, diskusi, serta penyampaian kembali isi bacaan memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif sehingga peserta didik menjadi lebih antusias dalam mengikuti kegiatan literasi. Selain itu, keterlibatan guru selama proses pendampingan turut memperkuat terciptanya budaya membaca yang lebih kondusif di lingkungan sekolah. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara tim pengabdian dan pihak sekolah menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Oleh karena itu, pembiasaan literasi perlu terus dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari kegiatan rutin sekolah agar dampaknya dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Kegiatan serupa juga dapat direplikasi di sekolah dasar lain dengan menyesuaikan karakteristik serta kebutuhan masing-masing sekolah, sehingga upaya penguatan budaya literasi dapat menjangkau lebih banyak peserta didik dan memberikan manfaat yang lebih luas.

Daftar pustaka

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2018). *Pembelajaran literasi: strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis* (p. 320).
- Alhazmi, A. A., & Kaufmann, A. (2022). Phenomenological Qualitative Methods Applied to the Analysis of Cross-Cultural Experience in Novel Educational Social Contexts. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.785134>
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). Aspers, P. and Corte, U. (2019) 'What is Qualitative in Qualitative Research', *Qualitative Sociology*. doi: 10.1007/s11133-019-9413-7. What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*.
- Jenderal, D., Dasar, P., Menengah, D., Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. (n.d.). GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH SEKOLAH DASAR.
- Maharani, P., Zuhairya, N., & Lubis, Y. (2026). Exploring Students' Cognitive Experiences in Reading and Listening: A Phenomenological Study. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 5(01), 57–60. <https://doi.org/10.56127/jukim.v5i01.2507>
- Ningsih, C. K., Mislinawati, & Hasniyati. (2024). Cendikia Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Kelas V SD Negeri Lampeuneurut. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(7).
- Rahim, F. (2015). Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 3(2).
- Sari, D. A. K., & Setiawan, E. P. (2023). Literasi Baca Siswa Indonesia Menurut Jenis Kelamin, Growth Mindset, dan Jenjang Pendidikan: Survei PISA. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3873>
- Sari, E. R., & Melati, F. V. (2025). Peran Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kebiasaan Membaca Siswa Kelas V SD Negeri 10 Tiga Desa. *Invention: Journal Research and Education Studies*. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i1.2460>
- Sari, K. E., Arafik, M., & Putra, A. P. (2022). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ditinjau Dari Tahap Pembiasaan dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa di SDN. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(8). <https://doi.org/10.17977/um065v2i82022p739-755>
- Suharto, E. (2005). Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial. Refika Aditama. <https://books.google.co.id/books?id=qzbtngEACAAJ>
- Tarigan, T., & Guntur., H. (2008). Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa. *Technological Forecasting and Social Change*, 60(المجلة الع رفية للعلوم).
- van Manen, M. (1990). Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy. *SUNY Series in the Philosophy of Education*, 8.